

Hubungan antara Kesepian dengan Ide Bunuh Diri pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai

Lita Arfandiyah Kusuma Dewi

Hamidah

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

Abstract.

The purpose of this study was to obtain whether there is a correlation between loneliness and suicide ideation of adolescent with divorced parent (with passage time about ≤ 5 years after divorced). This research was carried out on sample which consist of 34 high school students with divorced parents in Surabaya. This research using survey method for collecting data. Loneliness was measured by using loneliness scale that was developed by Gierveld and Tilburg (1999) and the suicide ideation was measured using the suicide ideation scale that developed by the writer her self using 5 dimensions of suicide ideation that developed by Beck, et al. (1979). The data analyzed using statistic non parametric method with correlation test technique of Spearman's Rho. This method is chosen because one of the variable isn't normal, the data isn't linear and using the non-random sampling to collect the data. The result of this research shows that there is no correlation between loneliness and suicide ideation of adolescent with divorced parent. The value of correlation coefficient between those two variables is 0,227 with significance rating of 0,197. Significance value of 0.197 which is bigger than the probability value of 0.05 ($p < 0.05$) it showed that the working hypothesis in this study rejected, and there is no a significant correlation between loneliness and suicide ideation of adolescent with divorced parent.

Keywords: Loneliness; Suicide ideation; Adolescent, Divorced parent

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Penelitian ini dilakukan pada 34 remaja dengan orangtua yang bercerai dengan lama perceraian ≤ 5 tahun. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling yang diperoleh dari beberapa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yang ada di Surabaya, yaitu SMK Dr. Sutomo, SMK Satyawidya, SMK IPIEMS, SMK 45, dan SMAN 4 Surabaya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode survey. Variabel Kesepian diukur dengan menggunakan alat ukur De Jong Gierveld Loneliness Scale yang dikembangkan oleh Gierveld dan Tillburg (1999). Sedangkan variabel ide bunuh diri diukur dengan menggunakan skala ide bunuh diri yang dibuat sendiri oleh penulis dengan mengacu pada dimensi ide bunuh diri dari Beck, dkk. (1979). Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik non-parametrik dengan teknik uji korelasi Spearman's Rho. Teknik tersebut dipilih karena melalui uji normalitas dan linearitas, salah satu data dinyatakan tidak normal, tidak linear, serta menggunakan teknik non-random sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan

Korespondensi:

Lita Arfandiyah Kusuma Dewi email: litaarfandiyahkusumadewi@yahoo.com

Hamidah email: hamidah@psikologi.unair.ac.id

Fakultas Psikologi. Universitas Airlangga, Jl. Airlangga 4-6, Surabaya - 60286

bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Besarnya koefisien korelasi antara kedua variabel tersebut adalah 0,227 dengan taraf signifikansi 0,197. Nilai signifikansi 0,197 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai probabilitasnya 0,05 ($p < 0,05$) menunjukkan bahwa hipotesis kerja pada penelitian ini ditolak, yaitu tidak ada hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.

Kata kunci: Kesepian; Ide bunuh diri; Remaja; Perceraian orangtua

PENDAHULUAN

Kasus perceraian sering dianggap sebagai suatu peristiwa yang menegangkan dalam kehidupan keluarga, tetapi pada kenyataannya peristiwa ini sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Berdasarkan wawancara *detikSurabaya* (Effendi, 2012) dengan Humas Pengadilan Agama Negeri Surabaya, mengungkapkan bahwa tren perceraian menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Provinsi Jawa Timur menempati dua urutan teratas untuk tingkat perceraian tertinggi tahun 2012 di Indonesia bila dibandingkan dengan provinsi lain. Lebih lanjut lagi, data dari Pengadilan Agama Surabaya pada tahun 2012 menyebutkan bahwa total putusan cerai dalam enam bulan yang sudah diputus mencapai 2.109 kasus (Effendi, 2012).

Tingginya angka perceraian tersebut menunjukkan bahwa peristiwa perceraian telah menjadi fenomena yang umum dalam masyarakat. Perubahan nilai-nilai yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia membuat tingkat perceraian semakin tinggi. Perceraian dapat meningkatkan resiko kesulitan psikologis yang berlipat bagi remaja. Remaja dari keluarga yang bercerai ditemukan mengalami perasaan sedih, mempunyai kenangan yang tak bahagia, serta stres yang berkepanjangan akibat perceraian tersebut (Emery & Coiro, 1989; Emery & Forehand, 1994 dalam Buchanan, Maccoby & Dornbusch, 1996).

Peristiwa perceraian dalam keluarga merupakan masa peralihan dan membutuhkan penyesuaian yang besar khususnya bagi remaja. Hal tersebut membawa perubahan dalam komposisi keluarga, peran, hubungan, masalah ekonomi, serta memberi dampak yang signifikan pada fungsi suatu keluarga (Thompson &

Rudolph, 2000 dalam Greeff, 2004).

Sejalan dengan tugas perkembangan yang semakin berat, remaja seharusnya mendapatkan dukungan positif yang optimal agar dapat melalui masa transisi dengan baik (Dariyo, 2004). Kebutuhan remaja terhadap peran orangtua saat itu lebih besar dari sebelumnya. Lingkungan keluarga yang tidak memberi kesempatan yang optimal, buruknya komunikasi, serta banyaknya kesimpangsiuran akan sangat negatif pengaruhnya terhadap proses perkembangan remaja (Gunarsa & Gunarsa, 2009).

Secara psikologis, remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi seperti kesepian (Yuliawati, Setiawan, & Mulya, 2007), namun belum tentu semuanya mengalami kesepian ataupun muncul ide bunuh diri.

Remaja membutuhkan kedekatan interpersonal dengan orangtuanya. Mereka akan mengalami reaksi emosi dan perilaku karena kehilangan figur salah satu orangtua. Stres dan konflik yang ditimbulkan dalam kehidupan dengan orangtua yang bercerai membuat remaja kehilangan tempat berkomunikasi dan dapat berpotensi membuat remaja mengalami perasaan kesepian.

Penelitian King dan Merchant (2008) menemukan bahwa kesepian merupakan variabel interpersonal sebagai faktor resiko bunuh diri pada remaja. Joiner (2005) menjelaskan bahwa setidaknya ada tiga komponen yang harus ada pada diri individu yang melakukan bunuh diri yaitu, 1) kemampuan untuk melakukan *self-injury*, 2) perasaan bahwa dirinya hanya menjadi beban bagi oranglain, 3) serta *thwarted belongingness*, yaitu perasaan kesepian bahwa individu tidak dapat menyatu atau terkait dengan nilai kelompok

maupun hubungan tertentu (Laasgard, Goossens & Elklit, 2010).

Bunuh diri sendiri di dalamnya terdapat tahapan ide bunuh diri. Ide untuk bunuh diri merupakan proses kontemplasi dari konsep bunuh diri atau sebuah proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan, dimana seseorang tidak akan mengungkapkan pikirannya untuk bunuh diri apabila tidak ditekan (Captain, 2008).

Lebih dari 90% dari orang-orang yang melakukan bunuh diri menderita gangguan psikologis (Black & Winokur, 1990 dalam Durand & Barlow, 2003). Adapun gangguan psikologis yang seringkali menyertai tindakan bunuh diri antara lain depresi, penyalahgunaan alkohol, gangguan skizofrenia, gangguan bipolar, perasaan tidak berdaya, gangguan tingkah laku, dan psikosis (Suryani & Lesmana, 2008).

Laasgard, Goossens dan Elklit (2010) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kesepian berkaitan dengan kurangnya keterampilan interpersonal yang berhubungan dengan depresi. Variabel kesepian dan depresi pada remaja mempunyai hubungan resiprokal yang saling mempengaruhi dan dapat berdampak negatif pada resiko munculnya ide bunuh diri pada remaja.

Seperti yang diketahui bahwa kesepian merupakan suatu kondisi subjektif yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, tertekan, dan membuat orang menjadi kontra-produktif dalam segala aspek kehidupannya. Apabila remaja dengan orangtua yang bercerai tidak mampu mengatasi kesepiannya maka hal tersebut dikhawatirkan akan menjadi hambatan baginya dalam mengeksplorasi dan mengembangkan berbagai potensi dalam dirinya (Erikson, 1968 dalam Santrock, 2003). Remaja dengan orangtua bercerai yang kesepian dan mengalami gangguan psikologis seperti depresi, perasaan tidak berdaya, maupun gangguan lain lebih punya kemungkinan muncul ide untuk bunuh diri, bahkan mungkin dapat meningkatkan resiko untuk melakukan bunuh diri yang lebih parah lagi.

Hasil penelitian Yuliawati, Setiawan dan Mulya (2007) mendapatkan bahwa sebanyak 37,5% remaja hasil perceraian orangtua ternyata mengalami masalah emosi, misalnya remaja merasa kesepian. Peneliti masih belum bisa menemukan prevalensi mengenai berapa persen remaja dengan orangtua bercerai yang mempunyai

ide bunuh diri. Hal ini dikarenakan masih terbatasnya literatur yang membahas mengenai masalah tersebut. Hasil penelitian Stravynski dan Boyer (2001) menemukan sebanyak 24,7% individu yang kesepian mempunyai ide bunuh diri, namun penelitian tersebut dilakukan pada orang normal, sehingga penelitian ini diharapkan dapat mengungkap hubungan antara kesepian dengan munculnya ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.

Konsep ide bunuh diri khususnya pada remaja dengan orangtua yang bercerai merupakan bahasan yang masih sangat jarang dikupas dalam penelitian, buku-buku dan jurnal-jurnal psikologi.

Kesepian dan Ide Bunuh Diri Pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai

Masa remaja merupakan masa dimana konflik orangtua dengan remaja cenderung meningkat (Montemayor, 1982 dalam Steinberg, 1991). Masa tersebut adalah masa krisis dan rawan, khususnya dalam masa pembentukan identitas diri.

Remaja dalam keluarga yang bercerai lebih menunjukkan masalah penyesuaian dibandingkan dengan remaja dalam keluarga utuh. Tahun pertama setelah perceraian, kualitas pengasuhan orangtua terhadap remaja sering kali buruk. Orangtua kelihatan lebih sibuk dengan kebutuhan dan penyesuaian mereka sendiri. Lebih lanjut lagi, orangtua menjadi kurang dekat dengan anaknya, meski banyak waktu tersedia untuk itu. Remaja pun berkembang tidak stabil terutama ketika bergaul dengan teman-temannya. Pengaruh ini dapat terus berlanjut sampai mereka dewasa dan dapat mengganggu interaksi sosialnya sampai mereka dewasa (Dagun, 1990).

Stres dan konflik yang ditimbulkan dalam penyesuaian kehidupan dengan orangtua yang bercerai membuat remaja kehilangan tempat berkomunikasi dan dapat berpotensi membuat remaja mengalami perasaan kesepian (Le Roux, 2009).

Kesepian merupakan suatu reaksi dari pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan atau kurangnya kualitas dari hubungan tertentu baik secara sosial maupun emosional yang dialami seseorang. Lebih lanjut lagi, kesepian ini dipandang sebagai kesenjangan antara apa yang diinginkan dan apa yang diperoleh. Semakin

besar kesenjangan tersebut, maka semakin besar pula kesepian yang dirasakan seseorang (Gierveld, Tillburg, & Dykstra, 1999).

Secara psikologis, remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi seperti kesepian, namun belum tentu mengalami kesepian ataupun muncul ide bunuh diri. Ada pula remaja dengan orangtua bercerai yang justru mengalami perubahan positif setelah terjadinya perceraian pada orangtua mereka, yaitu menjadi lebih tegar, mandiri, lebih mendekatkan diri pada tuhan, serta lebih patuh pada salah satu orangtua yang tinggal bersama mereka, bahkan ada pula remaja yang tidak mengalami perubahan apapun (Yulawati, Setiawan, & Mulya, 2007).

Stravynski dan Boyer (2001) mengemukakan bahwa remaja yang kehilangan dukungan sosial dan emosional dari keluarga mempunyai resiko tinggi mengalami kesepian. Berdasarkan pendekatan kognitif kesepian yang dikemukakan oleh Gierveld, Tilburg dan Dykstra (2006) menyebutkan bahwa kesepian muncul karena ada kesenjangan antara apa yang diinginkan dan yang diperoleh dari suatu hubungan tertentu. Derajat kesepian yang dirasakan seseorang dipengaruhi oleh jaringan sosial (misalnya kualitas hubungan dengan teman, keluarga ataupun tetangga), standard hubungan (tujuan yang ingin dicapai dalam suatu hubungan), serta karakteristik pribadi (misalnya keterampilan sosial, *self-esteem*, kecemasan).

Remaja yang kesepian tidak berintegrasi secara adekuat dengan sistem teman sebaya dan mungkin tidak memiliki teman akrab (Hicks & Connolly, 1995 dalam Santrock, 2003). Kesepian seringkali dihubungkan dengan aspek psikopatologis lain seperti depresi ataupun perasaan tidak berdaya (Page, dkk., 2006). Lebih lanjut lagi, remaja yang kesepian akan lebih mempunyai resiko munculnya ide bunuh diri apabila disertai dengan perasaan depresi (Laasgard, Goossens & Elklit, 2010)

Berdasarkan penjelasan-penjelasan dan penelitian-penelitian sebelumnya, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang didasarkan pada penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kesepian merupakan salah satu prediktor kognitif dari bunuh diri (Gould & Kramer, 2001). Variabel kognitif ini merupakan hal yang menarik bagi banyak

peneliti tentang bunuh diri karena kognisi individu punya potensi yang dapat berubah-ubah. Kognisi merupakan pusat dari suasana hati serta emosi, dan perasaan kesepian merupakan respon emosional yang dapat memicu munculnya pikiran untuk bunuh diri (Stewart, dkk., 2005 dalam Page, dkk., 2006).

Variabel kesepian tampaknya jarang menjadi fokus utama penelitian tentang bunuh diri, meskipun seringkali dihubungkan dengan resiko ide bunuh diri. Ide bunuh diri merupakan tahap proses kontemplasi dari konsep bunuh diri, yaitu sebuah proses yang dilalui tanpa melakukan aksi atau tindakan. Seseorang pada tahap ini tidak akan mengungkapkan idenya untuk bunuh diri apabila tidak ditekan. Walaupun demikian, kita perlu mengawasi bahwa seseorang pada tahap ini memiliki pikiran tentang keinginan untuk mati (Captain, 2008).

Penelitian yang dilakukan Page, Yanagishita, Suwanteerangkul, Zarco, Mei-lee dan Miao (2006) menyebutkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara perilaku bunuh diri dan kesepian, sama seperti keputusan dan depresi yang merupakan variabel kognitif yang dapat meningkatkan resiko perilaku bunuh diri pada remaja. Hasil penelitian Stravynski dan Boyer (2001) juga menegaskan bahwa ada hubungan yang positif antara kesepian dan ide bunuh diri.

Apabila perasaan kesepian yang dirasakan remaja disertai dengan depresi, ketidakberdayaan, atau kondisi psikopatologis lain, maka kemungkinan besar keadaan tersebut dapat meningkatkan resiko munculnya ide bunuh diri. Permasalahan muncul dari sini, sehingga penulis ingin mengetahui lebih lanjut hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian survey yang berjenis eksplanatori untuk membuktikan korelasi antara variabel bebas (kesepian) dan variabel terikat (ide bunuh diri). Subyek penelitian ini berasal dari beberapa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas yang ada di Surabaya, yaitu SMK 45, SMK Dr. Sutomo, SMK IPIEMS, SMK Satyawidya, dan SMAN 4 Surabaya. Subyek penelitian adalah remaja laki-laki atau perempuan berusia 15 – 18 tahun, serta memiliki

orangtua yang telah bercerai selama ≤ 5 tahun agar perasaan kesepian dan dampak perceraian masih dirasakan oleh subjek. Teknik sampling yang digunakan untuk mendapatkan subyek tersebut adalah *purposive sampling*.

Peneliti meminta bantuan guru BK di beberapa sekolah yang ada di Surabaya untuk mendapatkan data siswa-siswa yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Beberapa sekolah tersebut ternyata ada yang tidak dapat menyediakan data sesuai dengan karakteristik subjek penelitian, peneliti selanjutnya mengatasi hal tersebut dengan melakukan *screening* singkat untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan 2 buah instrumen psikologi yaitu Skala adaptasi *De Jong Gierveld Loneliness Scale* untuk mengukur variabel kesepian dan Skala ide bunuh diri yang disusun sendiri oleh penulis dengan 31 item berdasarkan dimensi ide bunuh diri Beck, dkk. (1979) yaitu *intensity of suicidal ideation, active suicidal desire, passive suicidal desire, planning, dan concealment*. Sedangkan skala adaptasi. Dua skala tersebut memakai tipe skala likert dengan 4 pilihan jawaban dari "Sangat Tidak Sesuai" sampai "Sangat Sesuai". Beberapa identitas demografis juga disajikan dalam kuesioner penelitian ini yaitu jenis kelamin, usia, lama perceraian orangtua, serta tempat tinggal.

Penulis menggunakan program SPSS versi 16.0 For Windows untuk melakukan analisis statistik data penelitian ini. Penulis melakukan uji analisis deskriptif terhadap data demografis serta data variabel kesepian dan ide bunuh diri. Data penelitian juga dikenai uji normalitas (*Kolmogorov-smirnov*) dan uji linieritas (*Test of Linearity*), serta uji homogenitas untuk mengetahui kelayakan data dalam menggunakan teknik parametrik. Uji hipotesis penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi non-parametrik (*Spearman's Rank Order*).

HASIL DAN BAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan 34 subjek dengan usia antara 15 – 18 tahun. Subjek yang berusia 15 tahun sebanyak 4 orang dengan persentase 11,8%, subjek yang berusia 16 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 35,3%, subjek yang berusia

17 tahun sebanyak 13 orang dengan persentase 38,2%, dan subjek yang berusia 18 tahun sebanyak 5 orang dengan persentase 14,7%. Berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa diantara 34 subjek, terdapat 9 subjek berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 26,5%, sedangkan subjek perempuan sebanyak 25 orang dengan persentase sebesar 73,5%. Sedangkan berdasarkan sumber perolehan subjek didapatkan dari SMK Dr. Sutomo yaitu sebanyak 8 subjek dengan persentase 23,5%, dari SMK IPIEMS yaitu sebanyak 9 subjek dengan persentase 26,5%, dari SMK 45 sebanyak 6 subjek dengan persentase 17,6%, dari SMK Satyawidya sebanyak 7 subjek dengan persentase 20,6%, dan dari SMA 4 sebanyak 4 subjek dengan persentase 11,8%.

Penulis melakukan uji validitas isi melalui *professional judgement* terhadap adaptasi alat ukur *De Jong Gierveld Loneliness Scale* dan skala ide bunuh diri agar item-item yang disajikan kedua alat ukur tersebut mudah dipahami subyek dan tetap akurat. Reliabilitas skala adaptasi *De jong Gierveld Loneliness Scale* menunjukkan nilai yang cukup reliabel yaitu $\alpha = 0,535$. Sedangkan skala ide bunuh diri menunjukkan reliabilitas skala $\alpha = 0,910$ yang berarti sangat reliabel.

Distribusi data pada analisis deskriptif ini dapat dilihat melalui nilai *skewness* dan *kurtosis*. Data kesepian memiliki nilai *skewness* sebesar 0,118 dengan nilai rasio *skewness* sebesar 0,293. Data ide bunuh diri memiliki nilai *skewness* sebesar 1,338 dengan nilai rasio *skewness* sebesar 3,320. Rasio *skewness* adalah nilai *skewness* dibagi dengan *standard error skewness* (Wahyono, 2004). Jika rasio *skewness* berada diantara -2,00 sampai dengan 2,00 maka distribusi data adalah normal (Wahyono, 2004), sehingga dapat dikatakan bahwa data kesepian adalah normal dan data ide bunuh diri tidak normal.

Data kesepian mempunyai nilai *kurtosis* sebesar 0,052 dengan nilai rasio *kurtosis* sebesar 0,066. Data ide bunuh diri memiliki nilai *kurtosis* sebesar 2,554 dengan nilai rasio *kurtosis* sebesar 3,241. Sama seperti *skewness*, rasio *kurtosis* adalah nilai *kurtosis* dibagi dengan *standard error kurtosis* (Wahyono, 2004). Jika rasio *kurtosis* berada diantara -2,00 sampai dengan 2,00 maka distribusi data adalah normal (Wahyono, 2004), sehinggadapat disimpulkan bahwa data kesepian adalah normal dan data ide bunuh diri berdistribusi tidak normal.

Hasil uji asumsi normalitas menunjukkan bahwa taraf signifikansi data kesepian adalah 0,196, sedangkan taraf signifikansi data ide bunuh diri adalah 0,155. Taraf signifikansi kedua variabel tersebut jika dilihat dari *Kolmogorov-smirnov* adalah di atas 0,05 (Tabel 1), sehingga dapat dikatakan bahwa data pada variabel kesepian dan ide bunuh diri berdistribusi normal. Sedangkan jika dilihat dari pembahasan sebelumnya, hasil nilai *skewness* dan *kurtosis* variabel kesepian adalah normal, dan variabel ide bunuh diri berdistribusi tidak normal. Hasil uji asumsi linieritas menunjukkan bahwa data penelitian ini tidak linier yaitu $p = 0,241$ ($p > 0,05$) (Tabel 2). Sedangkan hasil uji homogenitas menunjukkan bahwa data kesepian mempunyai signifikansi sebesar 0,171, sedangkan data ide bunuh diri mempunyai signifikansi sebesar 0,411. Data dikatakan homogen apabila signifikansi $> 0,05$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebaran kedua data tersebut adalah homogen atau varian kelompok dalam sampel adalah sama. Hasil

uji asumsi tidak terpenuhi secara keseluruhan sehingga penulis menggunakan teknik analisis korelasi non-parametrik *Spearman's Rank Order*. Uji hipotesis yang dilakukan melalui uji korelasi menunjukkan hasil yaitu koefisien korelasi sebesar $\rho = 0,227$ dan signifikansi koefisien korelasi sebesar $p = 0,197$. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan $p > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai (Tabel 4).

Tabel 1 Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistik	Df	Sig.
Total Kesepian	0,125	34	0,196*
Total Ide Bunuh Diri	0,130	34	0,155*

p > 0,05 maka data normal

Tabel 2 Hasil Uji Linieritas (ANOVA)

		Jumlah kuadrat	Df	Mean Kuadrat	F	Sig.
Ide Bunuh Diri * Kesepian	Antar Grup	1027,004	12	85,584	0,802	0,646
	Linearitas	155,170	1	155,170	1,453	0,241
	penyimpangan linearitas	871,834	11	79,258	0,742	0,689
Dalam grup total		2241,967	21	106,760		
		3268,971	33			

P < 0,05 maka linier

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas

		Levene's test untuk Persamaan Varian		t-test untuk Persamaan Rerata		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Kesepian	Varian sama diterima	1,965	0,171	-0,022	32	0,983
	Varian sama ditolak			-0,026	21,750	0,979
Ide Bunuh Diri	Varian sama diterima	0,695	0,411	-0,453	32	0,654
	Varian sama ditolak			-0,545	21,415	0,591

p > 0,05 maka homogeny

Tabel 4 Hasil Uji Korelasi

			Kesepian	Ide Bunuh Diri
Spearman's rho	Kesepian	Koefisien Korelasi	1,000	0,227
		Sig. (2-tailed)	.	0,197
		N	34	34
	Ide Bunuh Diri	Koefisien Korelasi	0,227	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,197	.
		N	34	34

$p < 0,05$ maka hubungan signifikan

Seperti yang disebutkan sebelumnya, hasil uji korelasi *Spearman's Rho* memperlihatkan bahwa besar signifikansi yang didapat adalah sebesar 0,197. Apabila hasil tersebut diaplikasikan pada pengujian hipotesa, maka menunjukkan H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Remaja dengan orangtua yang bercerai yang merasa kesepian belum tentu mempunyai ide untuk bunuh diri. Ada beberapa alasan yang menyebabkan remaja dengan orangtua bercerai yang kesepian tidak mempunyai ide bunuh diri. Salah satunya adalah karena dukungan orangtua yang berkualitas. Ayah atau ibu yang tidak tinggal bersama remaja rutin melakukan kunjungan maupun selalu menyediakan waktu bersama. Meskipun mengalami pengalaman traumatis karena perceraian orangtua, namun bagi remaja yang mendapatkan kedekatan interpersonal dari orangtua maupun lingkungan, resiko munculnya ide bunuh bisa ditekan. Alasan lain yaitu kepribadian remaja itu sendiri. Remaja yang punya keterampilan sosial yang baik akan melakukan kegiatan-kegiatan positif agar tidak larut dalam kesepiannya, misalnya dengan ikut kegiatan organisasi, sosial, maupun keagamaan untuk mendekatkan diri pada Tuhan. Lama terjadinya perceraian juga mempengaruhi remaja untuk bisa beradaptasi dengan perubahan struktur keluarga dan akibat yang ditimbulkan setelah terjadinya perceraian. Wallerstein dan Kelly (1979) dalam penelitiannya menemukan bahwa remaja perempuan lebih bisa menyesuaikan diri terhadap perceraian orangtua daripada remaja

laki-laki. Lebih lanjut lagi, remaja perempuan setidaknya membutuhkan waktu satu sampai dua tahun untuk menyesuaikan diri terhadap akibat perceraian, sedangkan remaja laki-laki setidaknya membutuhkan waktu tiga sampai lima tahun (Caskey, 2007).

Secara psikologis, remaja yang berasal dari keluarga bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosi seperti kesepian, namun belum tentu mempunyai resiko munculnya ide bunuh diri. Ada pula remaja yang justru mengalami perubahan positif setelah terjadinya perceraian pada orangtua mereka, yaitu menjadi lebih tegar, mandiri, lebih mendekatkan diri pada Tuhan, serta lebih patuh pada salah satu orangtua yang tinggal bersama mereka, bahkan ada pula remaja yang tidak mengalami perubahan apapun.

Selain itu, tidak adanya hubungan antara kesepian dan ide bunuh diri dapat disebabkan oleh perbedaan *setting* budaya dan nilai yang ada di Indonesia dengan penelitian yang ada di barat. Perbedaan nilai tersebut misalnya adanya *extended family*, dimana di Indonesia masih terdapat sanak saudara yang ada sehingga remaja mendapatkan dukungan dan belum tentu mengalami kesepian. Sedangkan di Barat, kehidupan masyarakatnya bersifat individualis dan seringkali terpisah dari keluarga besar. Hal tersebut dapat meningkatkan resiko kesepian bagi remaja dengan orangtua yang bercerai (Emery, 1999).

Selain kesepian, ada beberapa faktor lain yang dapat menjadi penyebab remaja mempunyai ide bunuh diri, sehingga kesepian bukan menjadi faktor utama yang menyebabkan remaja korban perceraian orangtua mempunyai ide bunuh diri. Faktor lain itu diantaranya adalah depresi.

Beberapa peristiwa yang terjadi dalam keluarga yang dapat menyebabkan depresi misalnya perceraian orangtua, gaya pengasuhan orangtua yang menuntut, ataupun kekerasan fisik, seksual, dan emosional (Lubis, 2009).

Kesepian sendiri diketahui berkorelasi spesifik dengan depresi (Brage, dkk., 1995; Seigner & Lilach, 1999 dalam Page, dkk., 2006). Depresi sendiri dihubungkan dengan sikap menarik diri secara sosial, *negative appraisal*, serta merasa gagal dimana hal tersebut dapat meningkatkan resiko kesepian (Young, 1982 dalam Lasgaard, Goossens & Elklit, 2010). Sama seperti kesepian, depresi merupakan variabel kognitif yang juga dapat meningkatkan resiko munculnya ide bunuh diri pada remaja. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Laasgard, Goossens, dan Elklit (2010) yang menyebutkan bahwa kesepian dapat meningkatkan resiko munculnya ide bunuh diri pada remaja, meskipun nilai korelasinya kecil dan depresi berperan sebagai mediator kedua variabel tersebut.

Selain depresi, kesepian juga sering dihubungkan dengan perasaan ketidakberdayaan dalam menghadapi hidup. Bahkan Beck (1973, dalam Suryani & Lesmana, 2008) menjelaskan bahwa tindakan bunuh diri menunjukkan ketidakberdayaan seseorang dalam menghadapi kehidupannya. Interaksi antara kesepian dan ketidakberdayaan diketahui berhubungan dengan percobaan bunuh diri pada remaja, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Page, dkk. (2006). Kesepian, depresi, maupun ketidakberdayaan merupakan variabel kognitif yang menjadi faktor resiko bunuh diri pada remaja.

Variabel kesepian jarang menjadi fokus utama penelitian meskipun seringkali dihubungkan dengan bunuh diri. Selain kesepian, depresi, dan ketidakberdayaan, ada beberapa faktor lain yang dapat meningkatkan ide bunuh diri atau pemikiran remaja untuk bunuh diri, yaitu stres, *coping stress*, resiliensi, ataupun perasaan gagal remaja dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Motivasi yang paling sering muncul dalam pikiran bunuh diri adalah untuk melarikan diri dari masalah (Maris, 2000). Remaja dengan orangtua bercerai yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga ataupun teman akan lebih mudah melalui berbagai permasalahan yang ditimbulkan pasca perceraian, lebih mudah

melakukan penyesuaian diri serta penerimaan terhadap perceraian orangtua yang telah terjadi. Sebaliknya, remaja dengan orangtua bercerai yang memiliki hubungan buruk dengan orangtua, keluarga, ataupun teman akan merasa tidak mendapatkan dukungan dari oranglain, merasa menjadi beban, tertekan, sehingga berpikir bahwa bunuh diri adalah jalan keluar yang terbaik.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka telah jelas bahwa masih banyak faktor yang mempengaruhi ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Ketika remaja dengan orangtua bercerai merasa kesepian, mereka bisa mengalihkan perasaan tersebut dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif seperti lebih mendekatkan diri pada Tuhan ataupun mengikuti kegiatan sosial lainnya. Sehingga tidak berarti bahwa ketika remaja dengan orangtua bercerai merasa kesepian, mereka akan punya ide bunuh diri. Berdasarkan uraian tersebut maka telah jelas bahwa banyak faktor yang mempengaruhi ide bunuh diri pada remaja. Jadi, munculnya ide bunuh diri tidak disebabkan oleh satu faktor saja, tetapi bisa dua faktor atau lebih yang saling berinteraksi (Maris, 2000).

Berdasarkan semua data yang telah dibahas di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Sehingga penelitian yang berjudul hubungan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai tidak dapat mendukung penemuan dari penelitian sebelumnya bahwa remaja yang mengalami kesepian akan mempunyai kecenderungan untuk berpikir bunuh diri (Stravynski & Boyer, 2001).

Sehubungan dengan hasil dan kelemahan pada penelitian ini, mungkin perlu diperhatikan lama perceraian orangtua. Sebaiknya memilih subjek dengan lama perceraian orangtua ≤ 2 tahun agar kemungkinan kondisi kesepian serta dampak akibat perceraian masih dirasakan subjek. Selain itu, perlu juga mencermati kembali item-item dalam alat ukur penelitian. Sebaiknya menggunakan *try out* terlebih dahulu sebelum menggunakan alat ukur penelitian. Variabel kesepian dan ide bunuh diri mempunyai hubungan yang tidak langsung yang dimediasi oleh gangguan psikologis lain seperti depresi. Kelemahan lain dalam penelitian ini adalah munculnya satu

variabel mediator yang tidak diukur oleh peneliti, yaitu variabel depresi tersebut. Mungkin lebih baik lagi bila variabel tersebut dimunculkan dan menjadi pertimbangan dalam penelitian. Selain itu juga perlu dipertimbangkan kesesuaian sampel penelitian apakah memakai sampel klinis atau normal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata subjek mengalami kesepian dan ide bunuh diri dengan level sedang sampai rendah, Sehingga dapat diprediksi bahwa hasil penelitian akan menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Bagi penelitian selanjutnya, mungkin lebih baik memperhatikan kesesuaian sampel dengan konteks yang diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil penelitian menerima H_0 dan menolak H_a , dimana tidak ada hubungan yang signifikan antara kesepian dengan ide bunuh diri pada remaja dengan orangtua yang bercerai. Remaja dengan orangtua yang bercerai yang merasa kesepian belum tentu mempunyai ide untuk bunuh diri. munculnya ide bunuh diri juga bukan hanya disebabkan oleh kesepian saja, tetapi bisa dari variabel lain yang mempengaruhi, bahkan saling berinteraksi sehingga meningkatkan resiko munculnya ide bunuh diri.

PUSTAKA ACUAN

- Beck, A. T., Kovacs, M., & Weissman, A. (1979). Assessment of Suicidal Intention: The Scale for Suicide Ideation. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 47, 343-352.
- Buchanan, C.M., Maccoby, E.E., & Dornbusch, S.M. (1996). *Adolescent after divorce*. USA: Harvard Colledge.
- Captain, C. (2008). Assessing suicide risk, *Nursing made incredibly easy*, 6: p 46-53.
- Caskey, M. M. (2007). Adolescent Adjustment to the Middle School Transition: The Intersection of Divorce and Gender in Review. *RMLE Online*, 31,2.
- Dagun, S. M. (1990). *Psikologi Keluarga: Peranan ayah dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dariyo, Agus. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Durand, V.M., & Barlow, D.H. (2003). *Essentials of Abnormal Psychology (3rded.)*. USA: Wadsworth-Thompson Learning. Inc.
- Effendi, Z. (2012). Enam bulan, perceraian di Surabaya capai 2.109 kasus. *detikSurabaya*[On-Line]. Diakses pada tanggal 28 April 2012 dari <http://surabaya.detik.com/read/2008/10/23/180440/1025069/466/Enam.Bulan,Perceraian.di.Surabaya.capai,2.109.kasus>.
- Emery, R.E. (1999). *Marriage, Divorce, and Children's Adjustment (2nded)*. America: Sage Publications, Inc.
- Gierveld, D.J., & Tilburg, T. (1990). *Rash Type Loneliness Scale Measures of Personality and Social Psychological Attitudes*. Editor: Robinson, Shaver, & Lawrence, 262-264.
- Gierveld, D.J., Tilburg, T.V., & Dykstra, P.A. (2006). *Loneliness and Social Isolation: in Cambridge handbook of personal relationship (p-45-500)*. Cambridge: Cambridge University Press
- Gould, M.S., & Kramer, R.A. (2001). Youth Suicide Prevention. *Suicide & life-threatening behavior*, 31:6-31.
- Greeff, A.P., & Merwe, S. (2004). Variables Associated With Resilience in Divorced Families. *Social Indicators Research*. 68: 59-75.
- Gunarsa, Ny. S.D. & Gunarsa, S.D. (2009). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- King, C. A., & Merchant, C.R. (2008). Social and Interpersonal Factors Relating to Adolescent Suicidality: A Review of The Literature. *Archives of Suicide Research*, 21.181-196.
- Laasgard, M., Goossens, L., & Elklit, A. (2010). Loneliness, Depressive Symptomatology, and Suicide Ideation in Adolescence: Cross-sectional and Longitudinal Analyses. *J. Abnorm Child Psychol*. 1007/s10802-010-9442-x
- Le, R. (2009). The Relationship Between Adolescents' Attitudes Towards Their Father and Loneliness: A Cross-Cultural Study. *J. Child Fam Stud*, 18:219-226
- Lubis, N.L. (2009). *Depresi: Tinjauan Piskologis*. Jakarta: Kencana

- Maris, M. S. & Canett, S.O. (1997). *Review of Suicidology*. (PP, 61-95). New York: Guilford Press.
- Maris, R.W. (2000). *Comprehensive textbook of Suicidology*. New York: The Guilford Press
- Page, R. M., Yanagishita, J., Suwanteerangkul, J., Zarco, E. P., Mei-Lee, C., & Miao, N. F. (2006). Hopelessness and loneliness among suicide attempters in school-based samples of Taiwanese, Philippine and Thai adolescents. *School Psychology International*, 27(5), 583-598.
- Santrock, J.W. (2003). *Translation Adolescence: perkembangan remaja* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Stravynski, A., Boyer R. (2001). Loneliness in Relation to Suicide Ideation and Parasuicide: A Population-Wide Study. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 31: 32-40.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. 6th edition. New York: McGraw-Hill.
- Suryani, L.K., & Lesmana, C.B.J. (2008). *Hidup Bahagia: Perjuangan Melawan Kegelapan*. Jakarta: Pustaka Obor Populer.
- Wahyono, T. (2004). *Membaca Hasil Analisis dengan SPSS*. Disampaikan pada pelatihan komputer bersama Fakultas Biologi UKSW.
- Wallerstein, J.S., & Kelly, J.B. (1979). *Surviving the breakup*. New York: Perseus Books Group
- Yuliawati, L., Setiawan, J.L., & Mulya, T.W. (2006). Perubahan pada Remaja Tanpa Ayah. *Arkhe*, 12, (1-9-19).